

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pengembangan

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. Sedangkan menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan sertakemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prskarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama ,maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi dan prbadi yang mandiri.⁹

Pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Dan pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak.

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/>

Sedangkan peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat.

2. Pendidikan islam

Pendidikan secara umum adalah sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat. Prinsip dasar dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah

(keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Adz-zariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku.

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju.

Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Bila ditarik titik permasalahan yang signifikan terhadap munculnya dekadensi moral anak-anak hari ini adalah tidak maksimalnya pendidikan agama diajarkan kepada para siswa khususnya sejak usia dini atau masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Muatan pelajaran agama di Sekolah Dasar (SD) sangat minim untuk menjadi bekal mereka menghadapi kacau dan semrawutnya hiruk pikuk dunia ini.

Apalagi tenaga pengajar agama hanya mampu mengajar namun sedikit semangat dalam mendidik. Dalam artian, pemberian pendidikan agama hanya berbentuk kajian teoritis namun tidak diupayakan dalam bentuk praktis. Apa yang dilakukan para siswa di luar sekolah ini tidak menjadi perhatian para pendidik agama.

Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang islami lewat pendidikan agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman pendidikan agama betul-betul maksimal.

3. Pengembangan pendidikan islam

Pengembangan pendidikan Islam, dalam arti i'adah, ibanah dan ihya dengan maksud reaktualisasi, revitalisasi, refungsionalisasi dan revektifity

sesungguhnya telah lama dirintis dan diupayakan oleh banyak pihak. Berbagai model pengembangannya pun telah banyak digagas, namun berbagai ikhtiyar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.

Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan baik pola pikir (*Way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik.

B. Masyarakat Pinggiran

Menurut Al-Syaibani, masyarakat dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang di rangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

Sedangkan Menurut syarifudin masyarakat pinggiran merupakan masyarakat yang tinggalnya di daerah-daerah pinggiran kota yang

kehidupannya diwarnai dengan kegelisahan dan kemiskinan dan mencari nafkahnya dengan cara menjadi pemulung.¹⁰

Dari pengertian di atas, bisa kita ketahui bahwa yang termasuk orang pinggiran dapat ditinjau secara geografis dan ekonomi atau sosial. Secara geografis, masyarakat pinggiran ialah mereka yang tinggal di daerah-daerah pinggiran kota. Sedangkan jika dilihat secara kondisi ekonomi dan sosial, masyarakat pinggiran yaitu mereka yang tinggal di pinggiran kota dengan kehidupan serba kekurangan. Pada kenyataannya, masyarakat pinggiran juga ada yang hidup berkecukupan namun memang, mereka berada dalam kelompok minoritas.

Pada umumnya, masyarakat pinggiran di perkotaan bukan merupakan penduduk asli. Mereka kebanyakan berasal dari desa-desa yang memiliki penghasilan minim atau bahkan tidak punya pekerjaan untuk menyambung hidup pribadi maupun keluarga. Contoh nyata dapat kita lihat di ibu kota negara Indonesia yakni Jakarta. Menurut Sonny Harry Rahmady yang merupakan seorang pakar Demografi UI menyebutkan bahwa 40% penduduk kota Jakarta bukanlah penduduk yang lahir di kota tersebut. Dia juga menambahkan, mereka (urban) awalnya datang hanya seorang diri tetapi beberapa tahun kemudian mereka membawa anak dan istri. Tak heran, pempludakan penduduk kota tak dapat dihindarkan.

¹⁰ <http://fourseasonnews.blogspot.com>

Para urban berpikiran bahwa dengan pindah ke kota khususnya kota besar, kehidupan akan berubah menjadi lebih baik. Paradigma tersebut muncul akibat melihat perkembangan pembangunan dan industri yang begitu pesat di kota-kota besar. Sehingga, penulis bual anggapan bahwa di kota-kota besar terdapat lapangan pekerjaan yang begitu luas yang akan mampu menampung mereka. Belum lagi iklan-iklan yang memajang keindahan dan kenyamanan hidup di daerah perkotaan. Hal tersebut semakin menambah hasrat mereka untuk dapat menikmati kehidupan di perkotaan.

Dari tahun ke tahun, daya tarik kota sebagai pengubah nasib masyarakat yang tinggal di daerah desa semakin meningkat. Hal inilah yang menjadi pemicu utama terus melonjaknya tingkat urbanisasi. Tingginya tingkat urbanisasi yang diiringi dengan berkurangnya ketersediaan lahan akibat proses pembangunan yang kontinyu menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Bisa kita tebak bukan, permasalahan-permasalahan apa saja yang penulis bul di tengah nge-trendnya fenomena urbanisasi di kalangan masyarakat.

Pemukiman-pemukiman kumuh atau bahkan fenomena kolong jembatan sebagai tempat tinggal tak ketinggalan menjadi pemandangan di wilayah perkotaan selain gedung-gedung pencakar langit yang mewah. Lebih parahnya lagi, masyarakat tidak memerhatikan keselamatan jiwa mereka sendiri. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembangunan rumah di sekitar rel kereta api.

Adams (1964) yang menjelaskan kaum miskin di perkotaan biasanya hidup bergerombol dalam suatu kawasan yang disebut kampung jembel.

Sebagian massa apung kota di kampung jembel mendirikan rumah kardus, gubuk dan pondok reyot untuk difungsikan sebagai rumah tinggal. Sungguh miris mengingat di sekitar mereka juga banyak terdapat kehidupan mewah pemilik orang-orang kelas atas.

Permasalahan tak berhenti hanya sampai permasalahan lahan atau tempat untuk mereka tinggal. Hal yang tak kalah pentingnya yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan untuk mereka. Dengan modal pendidikan yang minim, akan sulit bagi mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak dan mapan. Persaingan untuk mendapat pekerjaan yang layak di perkotaan sangat ketat. Jangankan untuk mereka yang minim pendidikan, mereka yang bergelar sarjana pun sulit mendapat pekerjaan.

Jika mendapatkan pekerjaan pun, mereka tidak dengan mudah mendapat pekerjaan yang mereka idamkan. Dalam realitasnya, banyak lulusan perguruan tinggi yang hanya bekerja sebagai pelayan toko, restoran, atau bahkan sebagai penjaga keamanan sebuah gedung. Kita bisa bayangkan bagaimana alotnya masyarakat pinggiran untuk memperoleh pekerjaan yang mereka idam-idamkan sebelumnya.

C. Pendampingan Kelompok Belajar Masyarakat

1. Pendampingan

Pendampingan merupakan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial

sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam kenyataannya, seringkali proses ini tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional. Para pekerja sosial ini berperan sebagai pendamping sosial.¹¹

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian masyarakat secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Masyarakat miskin seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Pendamping sosial kemudian hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka.¹²

¹¹ http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm

¹² BPS/Badan Pusat Statistik dan Depsos/Departemen Sosial (2002), *Penduduk Fakir Miskin Indonesia 2002*, Jakarta: BPS

Peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.¹³

- a. Fasilitator. Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
- b. Pendidik. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.
- c. Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

¹³ Suharto, Edi (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS

- d. Peran-peran teknis. Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi ‘manajer perubahan’ yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

2. Kelompok belajar masyarakat

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan memiliki hakikat memanusiakan manusia dengan mewujudkan pribadi yang merdeka. Pendidikan dilatari tiga lingkungan pendidikan utama yang saling berkaitan yang disebut Tripusat Pendidikan yang terdiri atas lingkungan pendidikan yang diselenggarakan oleh: pertama, pemerintah, dalam bentuk persekolahan atau pendidikan formal; kedua, masyarakat, dalam bentuk kelompok belajar, komunitas belajar, atau pendidikan nonformal dalam hal ini Satuan Pendidikan Nonformal disebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); ketiga, keluarga dan lingkungan terdekat, ada yang menyelenggarakan komunitas belajar dan biasanya berkaitan dengan keagamaan, spiritual, seni, olahraga, dan keterampilan lokal. Pembelajaran dalam lingkup keluarga dan ketetanggaan atau lingkungan terdekat ini disebut dengan pendidikan informal.

Masyarakat menginginkan hal yang sangat sederhana, yaitu punya pendidikan dan dapat meningkatkan penghasilan. Kenyataannya terdapat

disparitas dalam pencapaian pendidikan ditinjau dari berbagai aspek, misalnya usia, lokasi geografis, sosial, dan budaya. Dalam kondisi seperti inilah pendidikan masyarakat menjadi bagian yang sangat penting dalam mengisi rongga-rongga yang belum sepenuhnya tersentuh.

Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan, keinginan dan harapan yang sama. Belajar kelompok adalah suatu proses transfer ilmu yang melibatkan lebih dari satu orang, dimana antara orang yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Belajar kelompok merupakan salah satu metode dalam belajar selain belajar secara individu dan juga belajar secara formal di sekolah atau kampus.

Pendidikan atau belajar adalah sebagai proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoming*) bukan proses untuk dibentuk (*process of beings shaped*) menurut kehendak orang lain, maka kegiatan belajar harus melibatkan individu atau *client* dalam proses pemikiran apa yang mereka inginkan, mencari apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan itu, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, dan merencanakan serta melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keputusan itu. Dapat dikatakan disini tugas pendidik pada umumnya adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri dan memperperluas pandangan dan interest orang lain.

Dengan singkat menolong orang lain untuk berkembang dan matang. Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar jauh lebih besar, sebab sejak awal harus diadakan suatu diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta mengimplementasikannya secara bersama-sama. Berdasarkan pengertian ini pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu kegiatan pendidikan disamping bimbingan dan latihan.

Dalam membantu penyediaan pendidikan bagi masyarakat yang karena sesuatu hal tidak terlayani dalam jalur sekolah formal. Secara konsep pendidikan nonformal harus bertumpu pada kebutuhan masyarakat, bukan pada keinginan pemerintah. Artinya bahwa sebelum program pendidikan masyarakat dikembangkan perlu dipahami dengan benar apa dan bagaimana kebutuhan masyarakat sesungguhnya. Untuk itu perlu kajian analisis kebutuhan (*need assesment*) sehingga program yang disuguhkan kepada masyarakat betul-betul mereka butuhkan dan ditunjang dengan sumber daya alam sekitarnya yang dapat menunjang kepada kompetensi yang mereka miliki. Begitupun untuk pengelolaannya harus diserahkan pada masyarakat, dominasi pemerintah harus dikurangi.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, dan dengan demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat menjadi “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Menurut Young, mengatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada

pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting dalam pendidikan berbasis masyarakat antara lain pendidikan sepanjang hayat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan, dan pemanfaatan sumber daya yang kurang termanfaatkan sebagai tempat social.

Selain itu, Brookfield membandingkan antara pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) dengan pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*). Antara lain ditunjukkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis masyarakat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, masalah yang diangkat harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, urutan pembelajarannya tergantung pada warga belajar, waktu belajarnya fleksibel, menggunakan konsep keterampilan fungsional, menggunakan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa), dan tidak mengutamakan ijazah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat atau kelompok belajar masyarakat adalah pendidikan yang berada di dalam masyarakat, pendidikan yang menjawab kebutuhan masyarakat, dikelola oleh masyarakat, memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menuntut partisipasi masyarakat.

3. Pendampingan kelompok belajar

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan

dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian masyarakat secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Sedangkan kelompok belajar masyarakat adalah pendidikan yang berada di dalam masyarakat, pendidikan yang menjawab kebutuhan masyarakat, dikelola oleh masyarakat, memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menuntut partisipasi masyarakat.

Jadi dapat di simpulkan bahwa pendampingan kelompok belajar adalah proses memecahkan masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat dengan pengambilan keputusan yang dapat memudahkan masyarakat sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mandiri melalui pendidikan yang dikelola oleh masyarakat yang menuntut partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Dalam membentuk masyarakat belajar, konsep pilar belajar dari UNESCO perlu dikembangkan seperti; *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together, and learning to believe in God*, yang merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan keterampilan yang diperoleh sejak masa kanak-Manusia.

- a. *Learning to know* akan memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Gabungan pengetahuan dan ketrampilan berpikir tersebut dapat dikembangkannya untuk kemampuan berbuat, meningkatkan kualitas diri, kemampuan untuk

bekerjasama dengan orang lain, dan peningkatan kualitas hidup sebagai makhluk yang beragama.

- b. *Learning to do*, dalam kehidupan manusia adalah adanya dorongan untuk berkreasi, memecahkan masalah dan mengadakan inovasi-inovasi. Dasar ini berangkat dari adanya pengetahuan yang dimiliki yang digunakannya untuk identitas dirinya dan kemaslahatan orang banyak berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya.
- c. *Learning to be*, menjadikan manusia hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Berdasarkan hal ini, manusia mempunyai kebebasan untuk mendapatkan sesuatu atau bertindak. Atas dasar ini manusia tersebut bebas memilih ilmu apa yang ingin didapatkannya, bebas menentukan dalam bekerjasama dengan orang lain yang didasarkan atas norma-norma atau ajaran agama yang dianutnya.
- d. *Learning to live together*, bahwa manusia mempunyai keselarasan hidup di tengah-tengah masyarakat. Secara bersama-sama mampu mendapatkan sejumlah pengetahuan, mampu berbuat secara bersama-sama dengan tetap menghargai perbedaan individu dan potensi masing-masing dalam kerangka bekerja bersama. Seluruh pekerjaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- e. *Learning to believe in God*, bahwa manusia mempunyai pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan

berhubungan dengan penciptanya. Dalam artian ini bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan (*sustainable*), yang secara religius dapat dipertanggungjawabkannya kepada Yang Maha Kuasa.